

BAB V

PEMBAHASAN

Pada pembahasan di bab V ini akan dideskripsikan dan menganalisis dari hasil temuan – temuan lapangan berdasarkan dari pengumpulan data dengan pembahasan yang terkait dengan teori.

5.1 Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Penyandang Disabilitas Netra

Pola asuh sebagai bentuk orang tua dalam memperlakukan anaknya dengan memberikan perlakuan, perhatian, merawat, menjaga, mendidik anak yang ada di dalam lingkungan keluarga. Dari perlakuan orang tua akan mencerminkan karakteristik tersendiri yang mempengaruhi pola asuh yang sesuai dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Demikian pola asuh ini sama saja melatih anak untuk bisa melakukan semua kebutuhan mereka sendiri dan orang tua yang membimbingnya agar anak dapat mengerti Batasan Batasan mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anaknya

Berdasarkan teori terkait yaitu menurut Khon Mu'tadin (2020: 77) mengatakan bahwa pola asuh adalah interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan yang berarti orang tua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak sehingga memungkinkan anak untuk mencapai tugas-tugas perkembangannya.

Dari hasil Analisis penelitian dan teori terkait, bahwa pola asuh orang tua adalah cara orang tua memberikan perlakuan kepada anaknya mulai dari merawat, menjaga, mendidik anak yang dilakukan oleh keluarga. Setelah orang tua menerapkan pola asuh kepada anaknya sehingga anak bisa mencapai tugas perkembangan hingga anak bisa mandiri.

Maka dari itu pola asuh ini memiliki peran penting pada anak disabilitas netra, Dari ke empat Informan ini ternyata memiliki perbedaan dalam pengasuhan sehari – harinya, bahwasannya orang tua dalam memberikan pengasuhan pada anak disabilitas netra dengan tipe yang berbeda, Terdapat tiga tipe pola asuh orang tua.

Berdasarkan teori terkait yaitu menurut Baumrind ini hampir sama dengan jenis pola asuh menurut Hurlock, juga Hardy & Heyes, yaitu: (a) pola asuh otoriter, (b) pola asuh demokratis, (c) pola asuh permisif. Pola asuh otoriter mempunyai ciri orang tua membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh dan tidak boleh bertanya. Pola asuh demokratis mempunyai ciri orang tua mendorong anak untuk membicarakan apa yang diinginkan. Pola asuh permisif mempunyai ciri orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat. Melalui pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, anak belajar tentang banyak hal, termasuk karakter. Tentu saja pola asuh otoriter (yang cenderung menuntut anak untuk patuh terhadap segala keputusan orang tua) dan pola asuh yang permisif (yang cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat) sangat berbeda dampaknya dengan pola asuh demokratis (yang cenderung mendorong anak untuk terbuka, namun bertanggung jawab dan mandiri) terhadap hasil pendidikan karakter anak. Artinya jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak oleh keluarga.

Dari hasil Analisis penelitian dan teori terkait, Orang tua mengasuh anaknya menggunakan gabungan tipe pola asuh demokratis dan permisif, otoriter, Pada pola asuh demokratis ini orang tua memberikan kebebasan pada anaknya dalam memilih hal yang di inginkan seperti adanya keterbukaan dengan orang tuanya, anak diperbolehkan melakukan hal sesuai dengan keinginannya walaupun masih dapat arahan dari orang tuanya. Sedangkan otoriter orang tua mengasuh anaknya dengan tegas dalam kesehariannya seperti anak harus tunduk dan patuh kepada orang tuanya.

5.2 Penerapan Peningkatan Keberfungsian Sosial Anak Penyandang Disabilitas Netra

Keberfungsian sosial pada anak disabilitas netra merujuk pada kemampuan mereka untuk bisa melakukan interaksi dan berpartisipasi dilingkungan sosial. Dengan itu orang tua mengasuh anaknya memiliki tujuan agar anak dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, anak bisa membangun hubungan dengan temannya, dan anak akan bisa menjalankan peran peran sosialnya, serta dapat dihargai oleh orang lain, Dengan orang tua mengembangkan keberfungsian sosial peran orang tua dapat membantu anaknya dalam mengatasi sebuah tantangan yang dihadapi pada saat berinteraksi dengan orang lain

5.2.1 Kemampuan dalam Memenuhi Kebutuhan dasar

Dalam meningkatkan keberfungsian sosial anak disabilitas netra, orang tua membantu anaknya dalam memenuhi kebutuhan dasarnya seperti merujuk pada kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan fisik, dan psikologis mereka, seperti halnya kebutuhan makan, minum, berpakaian, memiliki tempat tinggal yang aman, mendapatkan Pendidikan maupun Kesehatan serta mendapat dukungan sosial yang memadai.

Berdasarkan teori terkait yaitu menurut Menurut Maslow, ada lima hierarki kebutuhan dasar manusia, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan keselamatan dan keamanan, kebutuhan mencintai dan dicintai, kebutuhan harga diri, serta kebutuhan aktualisasi diri. (Asmadi 2008,2)

Dari hasil Analisis penelitian dan teori terkait, jika disimpulkan pada indikator keberfungsian sosial dikatakan berhasil, karna orang tua cukup mencangkup dalam memenuhi kebutuhan hidup pada anak disabilitas netra seperti pada saat pengasuhan, orang tua memenuhinya, misal seperti dalam kebutuhan fisiologisnya orang tua mengajarkan anaknya sehari - hari untuk bisa makan, mandi, wudhu sendiri dengan begitu orang tua

mengajarkan anaknya untuk tidak ketergantungan, selain itu, kebutuhan dan keselamatan orang tua dalam mengasuh anaknya memberikan dukungan kepada anaknya agar anak dapat menjalankan kehidupannya dengan baik yang nantinya akan di terima oleh masyarakat, sedangkan dari segi pendidikan dan kesehatannya orang tua turut memperhatikan anaknya seperti dalam hal mencarikan sekolahnya yang sesuai dengan tempat Pendidikan yang sesuai serta dibutuhkan oleh anak disabilitas netra, maupun dukungan sosial orang tua juga turut mendukung dalam bentuk, mendengarkan kemauan dari anak sendiri dan orang tua juga paham akan perasaan dan masalah yang di alami oleh anaknya jadi setiap anaknya mengalami kesulitan atau dibutuhkannya bantuan orang tua cukup memenuhi kebutuhan pada anaknya.

5.2.2 Kemampuan dalam Menghadapi Masalah dan Tekanan

Kemampuan dalam menghadapi masalah dan tekanan merupakan kemampuan individu dalam menghadapi sebuah, tantangan, masalah, bahkan tekanan dalam kehidupannya sehari – hari, Kemampuan ini perlu orang tua ajarkan pada proses pengasuhan seperti mencakup keterampilan dalam mengatasi stress, mengelola emosi, dan mencari solusi yang efektif untuk menghadapi berbagai masalah yang muncul. Hasil penelitian ini orang tua dalam mengasuh anaknya membantu anak dalam menghadapi masalah dan tekanan, misalnya seperti masalah yang dihadapi pada situasi yang terjadi oleh guru dengan temannya, lalu orang tua juga mampu meberikan strategi dalam membantu anaknya dalam menyelesaikan konflik maupun perselisihan yang terjadi, Adapun cara orang tua memberikan kebebasan untuk kemandirian pada anaknya, serta bagaimana cara orang tua bisa menerima pendapat anak dan memberika solusi kepada anaknya secara terbuka.

Kemampuan dalam menghadapi masalah atau tekanan sebagaimana kemampuan dalam memecahkan masalah (problem solving). Pemecahan

masalah (problem solving) menurut Lubis dalam (Maulidya 2018), disamakan sementara pemecahan dengan pengambilan keputusan.

Dari hasil analisis penelitian dan teori terkait, peran orang tua pada Keberfungsian sosial ini mencangkup kemampuan anak disabilitas netra dapat memenuhi kebutuhan sehari – hari agar mereka mampu jika dihadapkan dengan masalah dan mampu mengatasinya dengan lingkungan mereka, ternyata pada hasil penelitian ini cara orang tua membantu mendiskusikan masalah yang dihadapi oleh anaknya seperti orang tua membantu memberikan jalan keluar dan solusi kepada anaknya, misalnya Ketika anaknya mengalami kesulitan dalam belajar orang tua membantunya, lalu Ketika anaknya mengalami perselisihan dengan temannya orang tua juga memberikan pengertian dan solusi, pernyataan ini juga dibenarkan oleh informan anak bahwa Ketika anak sedang menghadapi masalah maupun menentukan pilihannya orang pertama yang diberitau adalah orang tuanya yang membantunya, tetapi Adapun cara lain dari orang tua yang Ketika anaknya sedang mengalami kesulitan ataupun masalah orang tua memberikan hak kepada anaknya untuk mencari solusi dan jalan keluarnya sendiri karna menurut anaknya ia merasa solusi yang diberikan orang tua terkadang kurang membantu anaknya, jadi orang tua memberikan kebebasan pada anaknya.

Lalu strategi orang tua dalam membantu anaknya pada saat menyelesaikan konflik orang tua memiliki cara tersendiri dalam mengasuh anaknya dalam membantu anaknya berusaha untuk mendekati anaknya dengan begitu anak akan merasa diperhatikan, setelah itu Ketika anaknya merasa sudah tenang mencari tahu apa yang terjadi dengan begitu anak akan lebih terbuka dan bisa menceritakan permasalahan yang dialami, lalu ada juga orang tua yang memberikan pesan yang membimbing Ketika anak dihadapkan dengan tantangan dengan begitu orang tua menerapkan contoh kepada anaknya untuk mengelola emosi dalam menyelesaikan masalahnya. Sedangkan ada juga orang tua yang

memberikan kebebasan pada anaknya saat menyelesaikan masalah, karna orang tua merasa saat memberikan solusi lebih memakai emosinya dengan cara seperti itu menurut dia tidak akan efektif, jadi orang tua lebih memberikan hak kepada anaknya dan akan menghargai keputusan yang diambil oleh anaknya.

Selain itu cara orang tua bisa menerima pendapat anak dan memberikan solusi secara terbuka, anak akan merasa didengar dan dipahami oleh orang tua dengan begitu anak menjadi lebih percaya diri dan berani menyampaikan pendapatnya, selain itu sama saja orang tua bisa membantu anaknya dalam membangun komunikasi antar keduanya orang tua yang bisa memberikan solusi terbuka kepada anaknya dapat membantu anak dalam mengatasi masalah dan tantangan hidup mereka dan anak akan lebih siap menghadapi permasalahan, walaupun terkadang ada orang tua yang masih belum sepenuhnya bisa menerima pendapat anaknya, karna kemungkinan orang tua masih mempertimbangkan pendapat yang disampaikan oleh anaknya belum sesuai dengan kemuan dari orang tuanya.

5.2.3 Kemampuan Menjalankan Peran – peran Sosial

Keberfungsian sosial juga berarti anak disabilitas netra mampu melaksanakan peran sosialnya dengan baik. Mereka perlu bisa berinteraksi dengan teman sebaya, bergaul dengan orang lain, dan terlibat dalam kegiatan sosial. Hal ini penting untuk membangun hubungan sosial yang sehat dan memperoleh dukungan dari lingkungan sekitar. Orang tua mengajarkan anak dalam kemampuan untuk berkomunikasi merupakan salah satu aspek penting dalam melaksanakan peran – peran sosialnya.

Dalam Menjalankan peran peran sosial adalah kemampuan merujuk pada anak disabilitas netra untuk dapat berpartisipasi atau berfungsi secara efektif dalam berbagai peran sosial mereka. Kemampuan dalam melaksanakan peran sosial adalah suatu kemampuan

untuk menjalankan tugas kehidupan yang sesuai dengan status sosial, tugas, dan norma norma lingkungan sosial. (Suharto2006, 29)

Dari hasil analisis penelitian dan teori terkait, orang tua juga memberikan kebebasan dan kemandirian secara individu pada anaknya, maka hasil wawancara pada penelitian ini menunjukkan keberhasilan orang tua memberikan kebebasan pada anaknya, seperti mengikuti kemauannya ia tidak pernah melarangnya dengan itu harapannya agar anak ini bisa mandiri. Jadi Ketika anak mau mengikuti kegiatan selalu diperbolehkan selagi itu pilihan terbaik orang tua akan mendukungnya Cara orang tua bisa menerima pendapat anaknya dan memberikan solusi secara terbuka Dengan begitu orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk bisa mengembangkan kemampuan, keterampilan serta identitas sosial mereka secara mandiri, dengan begitu sama saja orang tua memberikan dukungan kepada anak untuk bisa menjalankan peran – peran sosialnya.

5.2.4 Faktor Pendukung dan Penghambat Pada Pola Asuh Disabilitas Netra

Selama pengasuhan orang tua dengan anaknya pasti terjadi adanya faktor pendukung dan penghambat, Menurut orang tua faktor pendukung ini di rasakan dengan mereka adanya dukungan dari keluarga atau motivasi keluarga seperti orang tua yang menginginkan dari hasil mengasuhnya ini akan menjadikan sebagai bentuk perwujudan perilaku yang akan turun ke anaknya yang akan menghasilkan tumbuh kembangnya dengan baik, maka faktor pendukung pada anak disabilitas dirasakan adanya dukungan dari keluarganya.

Adapun faktor penghambat selama pengasuhan ini yang dirasakan oleh orang tua seperti keterbatasan fisik yang dimiliki oleh anaknya, seperti keterbatasan dalam penglihatan jadi ini merupakan salah satu penghambat bagi mereka untuk melakukan beberapa kegiatan sehari – hari.

selain itu kurangnya pemahaman dalam berinteraksi antara orang tua dengan anaknya, lalu keadaan anak yang masih sulit diarahkan tetapi ada juga orang tua yang tidak mengalami kendala atau faktor penghambat dikarenakan anak sudah bisa melakukan kegiatannya sendiri.